



INOVASI LEKSIKAL BAHASA WOTU

Wotu Language Letical Innovation

Suparman

Universitas Cokroaminoto Palopo

suparman@uncp.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 7 Februari 2019—Direvisi Akhir Tanggal 4 November 2019—Disetujui Tanggal 19 Desember 2019
DOI: 10.26499/rnh.v8i2.1282

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi leksikal bahasa Wotu, yaitu mendeskripsikan daftar kata yang mengalami inovasi dengan menggunakan metode kualitatif atau pendekatan secara langsung terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur melalui proses observasi, wawancara, teknik catat, dan reduksi data. Data yang diperoleh mencakup inovasi fonetis yang terdiri atas penggantian bunyi vokal dan konsonan, penambahan bunyi vokal dan konsonan, penghilangan bunyi vokal dan konsonan serta gugus konsonan pada posisi kanan, inovasi makna, inovasi morfologi yang terdiri atas prefiks, sufiks, afiks dan reduplikasi, serta inovasi leksikal yang terdiri atas inovasi leksikal, inovasi leksikal parsial, dan inovasi leksikal penuh.

Kata-kata Kunci: inovasi, leksikal, dialektologi, Wotu

Abstract

The purpose of this study is to describe the lexical innovation of Wotu dialect, namely describing a list of words that experience innovation by using qualitative methods or a direct approach to linguistic phenomena that occur in Wotu District, East Luwu District through an observation, interview, note taking technique and data reduction. The data obtained includes phonetic innovations consisting of substitution of vowel and consonant sounds, addition of vowel and consonant sounds, vowel sounds and consonants and consonant groups in the right position, meaning innovation, morphological innovations consisting of prefixes, suffixes, affixes and reduplications and lexical innovation consisting of lexical innovation, partial lexical innovation and full lexical innovation.

Keywords: lexical innovation, dialectology, Wotu

How to Cite: Suparman. (2019). Inovasi Leksikal Bahasa Wotu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (2), 219—236. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1282>

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang secara geografis tersebar luas dan bermukim di santero Nusantara memiliki keberagaman suku bangsa yang multilingual. Persebaran pemukiman penduduk di tiap wilayah akan menciptakan kelompok

atau komunitas dengan bahasa daerah yang berbeda-beda, Masyarakat Indonesia yang secara geografis tersebar luas dan bermukim di seantero nusantara memiliki keberagaman suku bangsa yang multilingual. Persebaran pemukiman penduduk di tiap wilayah akan menciptakan kelompok atau komunitas dengan bahasa daerah yang berbeda-beda (Syahrir, 2018, hlm. 196).

Indonesia kini memiliki beberapa keadaan kebahasaan yang juga perlu diperhatikan. Pertama, adanya bahasa nasional yang sekaligus menjadi bahasa negara; kedua, adanya ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia; dan ketiga, adanya sejumlah bahasa asing, yang digunakan atau diajarkan dalam pendidikan formal (Chaer dan Agustina, 2010, hlm.225). Ketiga keadaan kebahasaan ini secara sendiri-sendiri mempunyai masalah, dan secara bersama-sama juga menimbulkan masalah yang cukup kompleks, yang perlu diselesaikan sehingga bahasa di Indonesia, khususnya bahasa daerah, tidak terancam punah.

Bahasa memiliki keunikan dan kreativitas tersendiri di setiap daerah, sehingga terbentuk inovasi. Perbedaan atau variasi dan juga kekreatifan bahasa dalam setiap daerah memicu, terciptanya inovasi. Menurut Kridalaksana (1993), inovasi merupakan perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya bahasa baru. Pei (1996) juga berpendapat bahwa Inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti yang bermula dari lokasi geografis tertentu, kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya, sedangkan leksikal merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh Bahasa.

Bahasa muncul dalam berbagai variasi. Variasi bahasa itu dikelompokkan dengan cara tertentu. Poedjosoedarmo (dalam Suriono, 2016, hlm. 2) mengemukakan adanya tujuh faktor penentu penjenisan variasi bahasa: pribadi penutur, asal kelas sosial, suasana atau tempat penutur, relasi O1-O2, tujuan tutur, topik atau ranah tutur, dan perasaan penutur. Ketujuh faktor penjenisan variasi bahasa itu menghasilkan tujuh variasi bahasa: idiolek, dialek, ragam, undak usuk, register, jargon, dan genre.

Inovasi merupakan hal-hal baru atau perubahan. Menurut Wahya (dalam Kurniawati, 2005, hlm. 52-53), inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti, yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya atau bermula dari perseorangan dan menyebar melalui peniruan kepada anggota masyarakat penutur lain. Sementara itu, menurut Mahsun (dalam Kurniawati 1995, hlm. 84-86),

inovasi bahasa digunakan untuk menyebut unsur-unsur bahasa yang mengalami perubahan.

Menurut Mahsun (dalam Toha, 2016, hlm. 88) upaya memelihara bahasa daerah perlu dilakukan karena sikap penutur bahasa daerah yang kurang positif terhadap bahasa daerahnya. Hal ini disebabkan penutur bahasa daerah (sebagian besar bahasa daerah yang ada di Indonesia) yang relatif kecil jumlahnya. Oleh karena itu, mereka memandang dirinya sebagai kelompok minoritas yang kurang prestise dan pemakaian bahasa Indonesia yang semakin dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya pengembangan dilakukan melalui penelitian bahasa-bahasa daerah, seperti pada aspek kebahasaannya

Di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa dan daerah. Hampir setiap daerah memiliki beragam bahasa. Keragaman atau variasi bahasa ini tentu saja terjadi karena ada penyebabnya dan berkaitan dengan perubahan bahasa. Perubahan bahasa ini dapat dilihat pada unsur tertentu yang terdapat pada variasi sosial dan variasi geografis. Di samping itu, ragam dialek yang terjadi antardaerah juga berpengaruh terhadap ragam bahasa.

Di daerah Luwu terdapat banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat Luwu. Salah satunya adalah bahasa Wotu, yang penuturnya tergolong minoritas. Bahasa Wotu merupakan salah satu contoh bahasa yang terancam punah di Sulawesi Selatan. Masyarakat etnis Wotu yang tersebar di dua desa, yaitu Desa Lampenai dan Desa Bawalipu. Jumlah penutur bahasa Wotu yang aktif makin sedikit seiring dengan kematian generasi tua dan makin jarang nya generasi usia sekolah yang menjadi penutur aktif bahasa Wotu. Generasi muda Wotu cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain, seperti bahasa Bugis. Hal ini terjadi karena, Kecamatan Wotu dikelilingi beberapa penutur bahasa lain, seperti penutur bahasa Tomoni atau penutur bahasa Pamona dan penutur bahasa Bugis.

Penelitian ini menjelaskan inovasi leksikal bahasa Wotu di daerah Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Variasi atau inovasi yang terdapat dalam bahasa Wotu meliputi inovasi fonetis, inovasi makna, inovasi morfologi, dan inovasi leksikal.

Penulis tertarik meneliti bahasa Wotu karena menurut penulis, bahasa Wotu unik. Keunikan terdapat pada inovasi fonetis, inovasi makna, inovasi morfologi, dan inovasi leksikal. Hal tersebut menggambarkan proses terjadinya inovasi leksikal dalam bahasa

Wotu di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Berdasarkan gagasan tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai inovasi yang terjadi pada bahasa Wotu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah inovasi leksikal pada bahasa Wotu? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada berbagai pihak, khususnya di bidang linguistik, serta masyarakat Wotu sebagai pemilik bahasa tersebut, khususnya generasi muda yang sudah mulai meninggalkan bahasa Wotu sebagai bahasa ibu. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan bahasa daerah kepada peserta didik karena bahasa di dunia bersifat unik dan dinamis.

LANDASAN TEORI

Sudika (2010) dalam penelitiannya “Inovasi Leksikal Bahasa Bali di Lombok menunjukkan bahwa inovasi leksikal bahasa Bali di Lombok ditemukan dalam dua bentuk, yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal dapat berupa bentuk perubahan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Adapun inovasi eksternalnya adalah, bahasa Bali sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa Sasak. Persebaran unsur pungutan dari bahasa Sasak di dalam kedua dialek itu terjadi secara tidak merata. Ketidakmerataan itu telah memperlihatkan bahwa dalam dialek yang terpencil memperlihatkan pengaruh unsur pungutan bahasa Sasak. Frekuensinya lebih tinggi dibandingkan dengan keterpengaruhannya pada daerah yang tidak terpencil. Inovasi internal yang dialami daerah dialek Pl yang merupakan daerah pencilan memperlihatkan inovasi internalnya rendah.

Mustafa (2015) dalam penelitiannya *Kajian Dialek Geografi pada Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur* memaparkan bahwa penelitian Mustafa dapat dilihat berdasarkan pewujudan inovasi. Inovasi leksikal penuh termuat 41 glos dengan 131 varian pada titik pengamatan 2, yaitu di Kecamatan Kampar Timur Desa Teratak. Medan makna yang banyak menampilkan leksikal penuh adalah kekerabatan sebanyak 5 leksikal penuh dengan 14 varian inovatif bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar.

Pembaruan atau inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru (Kridalaksana, 1993, hlm. 84). Sehubungan dengan itu, pandangan (Wahya, 2006, hlm. 52) tentang inovasi dapat dilihat dari dua sisi, yakni

proses dan hasil. Sebagai proses, inovasi adalah terciptanya bentuk dan/atau makna baru akibat adanya perubahan bentuk atau makna asalnya. Sebagai hasil, inovasi adalah bentuk dan atau makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Inovasi bahasa dapat terjadi, baik dari dalam maupun dari luar. Inovasi dari dalam berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain.

Inovasi adalah unsur warisan bahasa asal yang telah mengalami perubahan pada masa sekarang, (Anderson dalam Adihti, 2016, hlm. 51). Apabila terjadi perubahan pada kelompok bahasa turunan dan tidak terjadi pada kelompok bahasa lain dalam perkembangannya, perubahan itu disebut inovasi bersama eksklusif.

Inovasi yang terjadi bisa bersifat internal atau eksternal. Inovasi internal merupakan pembaruan yang terjadi dalam kelompok atau subkelompok bahasa tertentu (Cahyono, 1995, hlm. 358). Inovasi internal adalah perubahan yang terjadi karena adanya kontak dengan bahasa asing atau bahasa selain bahasa itu sendiri dengan adanya elemen-elemen serapan di luar kelompok bahasa itu.

Menurut Pei (dalam Mustafa dkk., 2015, hlm. 549), inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti, yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya atau bermula dari perseorangan dan menyebar melalui peniruan kepada anggota lain masyarakat tutur. Mahsun (dalam Mustafa dkk., 2015, hlm. 549) berpendapat bahwa inovasi digunakan untuk menyebut unsur-unsur bahasa yang telah mengalami perubahan.

Pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain terjadi berupa leksikon yang mengalami pembaruan atau inovasi yang, menurut Kridalaksana (dalam Junawaroh, 2010, hlm. 105) adalah perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru. Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam dan dari luar. Inovasi dari dalam berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain. Inovasi dari luar dilakukan dengan cara menyerap unsur isolek lain sehingga pembaruan jenis ini sering dianggap penyerapan unsur isolek lain, (Mahsun dalam Junawaroh, 2010, hlm. 105). Inovasi dari dalam dan dari luar meliputi pembaruan leksikal dan gramatikal, (Wahya dalam Junawaroh, 2010, hlm. 105). Perwujudan

Inovasi menurut Wahya meliputi inovasi bentuk dan inovasi makna. Inovasi bentuk dapat berwujud inovasi bentuk leksikal, inovasi fonetis, inovasi morfologis, dan inovasi semantis. Inovasi makna meliputi inovasi makna leksikal yang berupa penyempitan makna, perluasan makna, atau berupa perubahan kualitas makna.

Mahsun (dalam Mustafa dkk., 2015, hlm. 549) lebih lanjut berpendapat bahwa unsur pembaruan dalam dialektologi perlu dibedakan dengan unsur pembaruan dalam linguistik historis komparatif. Dalam dialektologi, pembaruan (inovasi) mengandung pengertian bahwa unsur tersebut berupa unsur yang sama sekali baru, bukan unsur pewarisan dari suatu bahasa purba yang telah mengalami adaptasi fonologi sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang berlaku. Unsur pembaruan dalam dialektologi memiliki ciri berikut.

- 1) Unsur itu merupakan unsur yang sama sekali baru, tidak memiliki pasangan kognat dalam bahasa, dialek, subdialek, atau daerah pengamatan lain.
- 2) Unsur itu memiliki kesamaan dalam bahasa, dialek, subdialek, dan daerah pengamatan lain, mungkin unsur itu warisan dari suatu bahasa purba yang sama atau hasil inovasi internal, tetapi keberadaan unsur itu (sebagai inovasi) tidak sesuai dengan sistem isolek dari dialek, subdialek, daerah pengamatan (yang menerima unsur itu), dan distribusi unsur terbatas dibandingkan dengan distribusi unsur tersebut dalam bahasa, dialek, dan subndialek yang diduga sebagai sumbernya.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti. Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai dengan pemahaman para subjeknya, fenomena dari segi kebahasaan yang dimaksud adalah inovasi leksikalnya. Penelitian kualitatif sangat terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya dan, mendeskripsikan fenomena yang menjadi fakta dan sarana penelitian secara alamiah. Alamiah berarti fenomena

yang menjadi sasaran penelitian, dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai perlakuan, pengukuran, dan perhitungan statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Wotu, sedangkan Sumber datanya adalah penutur bahasa Wotu, yaitu masyarakat Kecamatan Wotu.

Dalam penelitian ini digunakan metode simak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap dikatakan sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan ataun dalam upaya mendapatkan data, peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap dilakukan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam.

Analisis data yaitu memakai metode reduksi data, peneliti memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data-data yang telah direduksi, memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti menemukannya jika sewaktu-waktu diperlukan.

PEMBAHASAN

Inovasi Fonetis

1) Penggantian vokal

Penggantian vokal dalam data inovasi fonetis mengacu pada berubahnya bunyi vokal kata dasar ke bunyi vokal lain yang menghasilkan bunyi baru. Kemungkinan besar hal ini terjadi diakibatkan banyaknya bahasa berkerabat yang digunakan oleh masyarakat sekitaran Kecamatan Wotu. Dalam penelitian ini ditemukan 31 *glos* yang mengalami penggantian vokal, terdiri atas bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Berikut ini adalah data yang mengalami penggantian vokal.

Tabel 1. Data Penggantian Vokal Bahasa Wotu

No.	Glos	Dialek Wotu	Penggantian Vokal Bahasa Wotu
1.	Ikat	Babba	Bebbe
2.	Robek	Bengka	Bangka
3.	Bedak	Badda	Bedda
4.	Samping	Banre	Benre
5.	Kunyah yang berbunyi	Garappu	Gareppu

6.	Bentak	Garra	Gerra
7.	Diperjelas	Ipenassai	Ipanessai
8.	Belakang	Monri	Munri
9.	Cakar	Karabbe	Karebbe
10.	Lembab	Makammu	Makemmu
11.	Menangis	Karra	Kerra
12.	Muntah	Tollua	Tallua
13.	Lipat	Luppi	Leppi
14.	Lumpur	Lombu	Labbu
15.	Mati atau meninggal	Lappu	Leppu

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

Berdasarkan data tersebut, penggantian vokal inovasi fonetis dapat dijelaskan sesuai dengan urutan katanya, yaitu *babba* ‘ikat’ berubah menjadi ‘*bebbe*’ dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *bengka* ‘robek’ atau ‘sobek’ berubah menjadi *bangka* dengan perubahan bunyi vokal /e/ menjadi /a/; *badda* ‘bedak’ berubah menjadi *bedda* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *banre* ‘samping’ berubah menjadi *benre* dengan perubahan bunyi vokal/a/ menjadi /e/; *garappu* ‘kunyah yang berbunyi’ berubah menjadi *gareppu* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *garra* ‘bentak’ berubah menjadi *gerra* dengan perubahan bunyi vokal/a/ menjadi /e/; *ipenassai* ‘diperjelas’ berubah menjadi *ipanessai* dengan perubahan bunyi vokal /e/ menjadi /a/; *monri* ‘belakang’ berubah menjadi *munri* dengan perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /u/; *karabbe* ‘cakar’ berubah menjadi *karebbe* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *kammu* ‘lembab’ berubah menjadi *kemmu* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *karra* ‘menangis’ berubah menjadi *kerra* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *tollua* ‘muntah’ berubah menjadi *tallua* dengan perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /a/; *luppi* ‘lipat’ berubah menjadi *leppi* dengan perubahan bunyi vokal /u/ menjadi /e/; dan *lombu* ‘lumpur’ berubah menjadi *labbu* dengan perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /a/.

Kata *lappu* ‘mati atau meninggal’ berubah menjadi *leppu* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *limba* ‘menyebrang’ berubah menjadi *lemba* dengan perubahan bunyi vokal /i/ menjadi /e/; *latte* ‘pindah’ berubah menjadi *lette* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *lasso* ‘lewat batas’ berubah menjadi *losso* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /o/; *lenggu* ‘goyang’ atau ‘goyah’ (perahu di dasar air)’ berubah menjadi *lingge* dengan perubahan bunyi vokal /e/ menjadi /i/ dan /u/ menjadi /e/; ‘retak’ berubah *malesse* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/, *malassa* ‘bicara

angkuh' berubah menjadi *matompo* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /o/; *molingka* 'melangkah' berubah menjadi *melingka* dengan perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /e/; *mobanni* 'bermalam' berubah menjadi *mabenni* dengan perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /a/; *mokareso* 'kerja keras' berubah menjadi *makareso* dengan perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /a/; *moggoa* 'menggonggong' berubah menjadi *moggau* dengan perubahan bunyi vokal /o/ menjadi /a/, *masagga* 'disegani' berubah menjadi *masegge* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *inannai* 'dimarahi' berubah menjadi *inennai* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *parra* 'peras' berubah menjadi *perra* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *pija* 'lengket' berubah menjadi *pije* dengan perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/; *palenna* 'letakkan' berubah menjadi *palenne* dengan perubahan bunyi vokal/a/ menjadi /e/; dan *sulu* 'obor' berubah menjadi *sulo* dengan perubahan bunyi vokal/u/ menjadi /o/.

2) Penggantian konsonan

Penggantian konsonan dalam data inovasi fonetis tidak jauh berbeda dengan bentuk penggantian vokal inovasi fonetis sebelumnya, yaitu berubahnya bunyi konsonan kata dasar ke bunyi konsonan lain yang menghasilkan bunyi baru. Hal ini terjadi karena banyaknya bahasa berkerabat yang digunakan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Wotu. Penelitian ini menemukan 9 *glos* yang mengalami penggantian konsonan, yang terdiri atas konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /k/, /l/, /m/, /r/ dan /s/. Berikut ini adalah data yang mengalami penggantian konsonan.

Tabel 2. Data Penggantian Konsonan Bahasa Wotu

No.	Glos	Dialek Wotu	Penggantian Konsonan Bahasa Wotu
1.	Heran	Bangnga	Mangnga
2.	Sumbing	Cibbe	Cippe
3.	Pergi	Jokka	Lokka
4.	Bengkok	Jengko	Jekko
5.	Lumpur	Lombu	Labbu
6.	Pingsan	Limpu	Lippu
7.	Lewat batas	Lonci	Lonso
8.	Kurus	Madodo	Makojo
9.	Segar bugar	Magariri	Magaliri

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

Berdasarkan data di atas, penggantian konsonan inovasi fonetis dapat dijelaskan sesuai dengan urutan katanya, yaitu; *bangnga* 'heran' berubah menjadi *mangnga*

dengan perubahan bunyi konsonan /b/ menjadi /m/; *cibbe* ‘sumbing’ berubah menjadi *cippe* dengan perubahan bunyi konsonan /b/ menjadi /p/; *jokka* ‘pergi’ berubah menjadi *lokka* dengan perubahan bunyi konsonan /j/ menjadi /l/; *jengko* ‘bengkok’ berubah menjadi *jekko* dengan perubahan bunyi konsonan /g/ menjadi /k/; *lombu* ‘lumpur’ berubah menjadi *labbu* dengan perubahan bunyi konsonan /m/ menjadi /b/; *limpu* ‘pingsan’ berubah menjadi *lippu* dengan perubahan bunyi konsonan /m/ menjadi /p/; *lonci* ‘lewat batas’ berubah menjadi *lonso* dengan perubahan bunyi konsonan /c/ menjadi /s/; *madodo* ‘kurus’ berubah menjadi *makojo* dengan perubahan bunyi konsonan /d/ menjadi /j/; *magariri* ‘segar-bugar’ berubah menjadi *magaliri* dengan perubahan bunyi konsonan /r/ menjadi /l/.

3) Penggantian silabel /ng/, /uk/, /au/, /ai/, /up/, /un/, dan /ak/ ke fonem /k/, /o/, /e/, dan /nya/.

Penggantian silabel dalam inovasi fonetis mengacu pada berubahnya bunyi sebuah silabel pada kata dasar ke bunyi silabel yang berbeda dari kata dasarnya sehingga menghasilkan bunyi baru atau kata baru, baik berupa penambahan bunyi maupun pengurangan bunyi. Kemungkinan hal ini terjadi diakibatkan banyaknya bahasa serumpun yang digunakan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Wotu, sehingga dalam penggunaannya agak memiliki kemiripan bunyi yang saling berpengaruh antara bunyi bahasa yang satu dan bunyi bahasa yang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 8 *glos* mengalami penggantian silabel yang terdiri atas bunyi silabel /ng/, /uk/, /au/, /ai/, /up/, /un/, dan /ak/ ke fonem /k/, /o/, /e/, dan /nya/. Berikut ini adalah data penggantian silabel pada inovasi fonetis.

Tabel 3. Data Penggantian Silabel Bahasa Wotu

No.	Glos	Dialek Wotu	Penggantian Silabel Bahasa Wotu
1.	Bengkok	Jengko	Jekko
2.	Mangkuk	Mangkuk	Mangko
3.	Pisau	Pisau	Piso
4.	Lantai	Lantai	Lante
5.	Sirop	Sirup	Siro
6.	Karton	Karton	Karto
7.	Rantai	Rantai	Rante
8.	Minyak	Minyak	Minynya

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

Inovasi Makna

Inovasi makna dalam penelitian ini mengacu pada kesamaan pengucapan pada dua buah kata yang memiliki makna berbeda. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 6 *glos* termasuk dalam inovasi makna. Berikut ini adalah data yang mengalami inovasi makna.

Tabel 4. Data Inovasi Makna Bahasa Wotu

No.	Dialek Wotu	Inovasi Makna Bahasa Wotu
1.	Cimpi	Sumbing Cungkil
2.	Bo	Buku Bom
3.	Salo	Salon (tempat cukur rambut) Salon (pengeras suara)
4.	Rante	Tantai Kalung
5.	Kaca	Cermin Gelas
6.	Gonci	Kunci Gunting

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

Berdasarkan data tersebut, inovasi makna dapat dijelaskan sesuai dengan urutan katanya, yaitu; kata '*cimpi*' dengan dua makna yang berbeda, yaitu; sumbing dan cungkil; *bo* dengan dua makna yang berbeda, yaitu; buku dan bom; *salo* dengan dua makna yang berbeda, yaitu; salon (tempat pangkas rambut) dan salon (pengeras suara); *rante* dengan dua makna yang berbeda, yaitu; rantai dan kalung; *kaca* dengan dua makna yang berbeda, yaitu; cermin dan gelas; serta *gonci* dengan dua makna yang berbeda, yaitu; kunci dan gunting.

Inovasi Morfologi

a. Prefiks Rangkap /Ipaka/

Prefiks atau awalan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan beberapa awalan, tetapi memiliki makna yang sama apabila diucapkan pada satu suku kata. Prefiks rangkap *paka* dapat disamakan dengan prefiks *ipe-*, *lapa-*, dan *ipa-* bergantung pada konteks kata yang akan diucapkan. Dalam penelitian ini ditemukan satu *glos*, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Data Prefiks Bahasa Wotu

No	Glos	Dialek Wotu	Prefiks Bahasa Wotu
1.	Dipermalukan	Siri	Ipakasiri

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

kata *dipermalukan* dalam pengucapan dialek Wotu adalah *siri*, *ipasiri*, atau *ipasirki* yang mengalami perubahan pengucapan menjadi *ipakasiri*. Prefiks *ipa-* mengalami penambahan bunyi silabel /ka/ menjadi /ipaka/ atau sama artinya dengan prefiks *di-per-* dalam bahasa Indonesia.

b. Reduplikasi

Reduplikasi atau kata yang berulang, baik secara utuh atau tidak utuh, dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 4 *glos*. Berikut ini adalah daftar katanya.

Tabel 6. Data Reduplikasi Bahasa Wotu

No	Glos	Reduplikasi
1.	Boneka	Dato-dato
2.	Antena	Losu-losu
3.	Hangat	Mapane-pane
4.	Anting	Anti-anti

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

Data inovasi morfologi atau reduplikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika diucapkan dalam dialek Wotu, kata *boneka* mengalami proses reduplikasi menjadi *dato-dato*; kata *antena* mengalami proses reduplikasi menjadi *losu-losu*; kata *hangat* mengalami proses reduplikasi menjadi *mapane-pane*; dan kata *anting* mengalami proses reduplikasi menjadi *anti-anti*.

c. Afiks

Afiks atau akhiran yang di maksud dalam penelitian ini adalah penambahan akhiran pada sebuah suku kata untuk melengkapi maksud dan tujuan kata tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 *glos* mengalami fenomena afiksasi, yaitu; afiks *-nga* sama dengan *-ngi*, *-a*, dan *-ngnga*. Berikut ini adalah data yang mengalami afiksasi.

Tabel 7. Data Afiksasi Bahasa Wotu

No.	Glos	Afiksasi Bahasa Wotu
1.	Tumpahkan	Bolonga
2.	Harapan	Rannua
3.	Perbatasan	Pallawangnga

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

Data inovasi morfologi atau afiksasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu; kata *tumpahkan* dari kata dasar *tumpah* dalam dialek Wotu *bolonga* dengan kata dasar *bolo* mengalami fenomena afiksasi dalam bahasa Indonesia berafiks *-kan* dan dalam dialek Wotu berafiks *-nga* sehingga menjadi *bolo-nga*; *harapan* dari kata dasar *harap* dalam dialek Wotu *rannua* dengan kata dasar *rannu* mengalami fenomena afiksasi dalam bahasa Indonesia berafiks *-an* dan dalam dialek Wotu berafiks *-a* sehingga menjadi *rannua*; serta kata *perbatasan* dari kata dasar *batas* dalam dialek Wotu *pallawangnga* dengan kata dasar *lawa* mengalami fenomena afiksasi dalam bahasa Indonesia berafiks *-an* dan dalam dialek Wotu berafiks *-ngnga* sehingga menjadi *pallawangnga*.

Inovasi Leksikal

Dalam penelitian ini inovasi leksikal atau pembaruan yang mengkaji makna kata ialah beberapa suku kata yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Penelitian ini menemukan sebanyak 7 *glos* mengalami inovasi leksikal. Berikut ini adalah data yang mengalami inovasi leksikal.

Tabel 8. Data Inovasi Leksikal Bahasa Wotu

No	Glos	Inovasi Leksikal Bahasa Wotu
1.	Sumbing	Cibbe Cippe Cimpi
2.	Cungkil	Cukke Sukke Sibbe
3.	Jelek	Dake Kadake Karekke Madda
4.	Pendek (sejenis pakaian)	Kapoda Mapoda Mampoddo
5.	Menjulung tinggi	Lajo Lonjo Loli
6.	Bolak-balik	Molauli Musonsourio Mburemonsou
7.	Mengeles	Masaleo Mawewe Kacele

Sumber: Data hasil wawancara bahasa Wotu (2018)

Inovasi leksikal dapat dijelaskan berdasarkan urutan katanya, yaitu; kata *sumbing* mengalami fenomena inovasi leksikal atau kesamaan makna daengan kata

cibbe, *cippe*, dan *cimpi*; *cungkil* mengalami fenomena inovasi leksikal atau kesamaan makna daengan kata *cukke*, *sukke*, dan *sibbe*; *jelek* mengalami fenomena inovasi leksikal atau kesamaan makna dengan kata *dake*, *kadake*, *karekke*, dan *madda*, *pendek* (sejenis pakaian) mengalami fenomena inovasi leksikal atau kesamaan makna daengan kata *kapoda*, *mapoda*, dan *mampoddo*, *menjulang tinggi* mengalami fenomena inovasi leksikal atau kesamaan makna daengan kata *lajo*, *lonjo*, dan *loli*; *bolak-balik* mengalami fenomena inovasi leksikal atau kesamaan makna dengan kata *molauli*, *musonsourio*, dan *mburemonso*; *mengeles* mengalami fenomena inovasi leksikal atau kesamaan makna dengan kata *masaleo*, *mawewe*, dan *kacele*.

Selain inovasi dalam bentuk fonetis, makna, morfologi, dan leksikal, terdapat pula inovasi dalam bentuk lain, seperti inovasi leksikal penuh dan inovasi leksikal parsial. Hal ini dipicu munculnya kata-kata baru pada era perkembangan zaman sekarang.

a. Inovasi Leksikal Parsial

Hal ini terjadi karena munculnya berbagai macam kosakata baru pada era modern yang mengakibatkan terciptanya dialek baru dan memiliki kemiripan fonem atau bunyi di berbagai tataran bahasa daerah, salah satunya di wilayah Kecamatan Wotu. Fenomena ini terjadi karena serapan bahasa Indonesia atau Melayu. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 39 *glos* yang mengalami inovasi parsial.

Berdasarkan data inovasi parsial yang ditemukan dapat dideskripsikan leksem yang mengalami inovasi parsial. Kata *pusar* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *puse*; *pulpen* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu menjadi *polope*; *mangkok* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *mangko*; *jaket* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *jase*; *kalender* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *kalendere*; *kapur* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *kapuru*; *sepeda* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *sapeda*; *listrik* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *litri*; *lemari* mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *lamari*; *salon* (tempat pangkas rambut) mengalami fenomena inovasi parsial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu

menjadi *salo; salon* (pengeras suara)” mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *salo; plastik* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *palasti*.

Kata *keranjang* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *karanja; helm* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *helle; tas* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *tase; tang* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *ta; semen* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *semme; wakil* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *wakkele; senter* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *sentere; kartun* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *karto; spidol* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *sipidol; sekolah* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *sikolah; bengin* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *bengsi; minyak* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *minynya; cat* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *ce; motor* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *motoro; becak* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *beca; leluasa* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *laluasa*; serta *sirop* mengalami fenomena inovasi persial dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *siro*.

b. Inovasi Leksikal Penuh

Inovasi leksikal penuh maksudnya adalah, pembaruan yang dianggap benar-benar baru atau tidak memiliki kesamaan dalam segi fonetiknya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 23 *glos* yang mengalami inovasi leksikal penuh. Berikut ini adalah data yang mengalami inovasi leksikal penuh.

Kata *kamera* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *potere; pensil* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *potolo; tirai* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa

Melayu ke bahasa Wotu menjadi *pallawalallawwe*; *kertas* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *bua*; *karet* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *gatta*; *kaleng* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *belle*; *lap* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *palullu*; *sapu* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *pasarangi*; *kelas* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *bili*; *operasi* (bedah) mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *jenje*; *sampiran* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *potakkaie*; *toples* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *palese*.

Kata *mainan* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *pamboressa*; *penghapus* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *paledda*; *takraw* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *raga*; *ejek* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *gente*; *bentak* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *garra*; *tidak masuk akal* atau *tidak logis* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *garamba*; *keras kepala* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *bantullu*; *merusak* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *makkasolla*; *belajar* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *mingguru*; *menulis* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *moruki*; *gulung* mengalami inovasi leksikal penuh dari bahasa Melayu ke bahasa Wotu menjadi *bunta*.

Inovasi atau pembaruan, baik dari segi makna maupun bentuk katanya, adalah salah satu fenomena kebahasaan yang perlu diperhatikan, khususnya di Kecamatan Wotu yang memiliki keberagaman suku sehingga besar kemungkinan terjadinya percampuran dialek yang satu dengan dialek yang lain.

Sejalan dengan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa, inovasi leksikal bahasa Wotu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur atau fenomena kebahasaan mengenai pembaruan bahasa Wotu benar-benar terjadi.

Fenomena ini dapat dilihat pada pemunculan 152 *glos* dan 191 bentuk kata inovasi, yang terdiri atas inovasi fonetis, inovasi makna, inovasi morfologi, dan inovasi leksikal.

Sejalan dengan uraian tersebut, setelah dilakukuan pengolahan data, ditemukan beberapa bentuk fenomena kebahasaan dari keempat inovasi itu, yaitu pada inovasi fonetis muncul pembaruan dengan bentuk penggantian vokal dan konsonan, penambahan bunyi vokal dan konsonan, dan penghilangan bunyi vokal dan konsonan serta gugus konsonan pada posisi kanan. Inovasi makna membahas tentang pembaruan dari segi makna katanya atau kesamaan bentuk kata dasar yang memiliki makna berbeda. Inovasi morfologis terdiri atas prefiks, sufiks, afiks, dan reduplikasi. Inovasi leksikal membahas tentang perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama. Selain itu, ditemukan pula inovasi leksikal parsial atau pembaruan akibat serapan bahasa Melayu dan inovasi leksikal penuh atau pembaruan yang dianggap benar-benar baru.

Selain memiliki fenomena kebahasaan, bahasa Wotu juga merupakan alat komunikasi yang tergolong terancam punah. Hal ini terlihat dari peralihan dan pergeseran dialeknya, karena penutur bahasa Wotu hanya tersisa beberapa orang saja, itu pun mereka ujarkan pada tempat-tempat tertentu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis *glos* yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa inovasi leksikal bahasa Wotu meliputi inovasi fonetis, inovasi makna, inovasi morfologi, dan inovasi leksikal. Pada inovasi fonetis peneliti menemukan bentuk yang terdiri atas penggantian vokal sebanyak 31 kata, penggantian konsonan sebanyak 9 kata, penggantian silabel /ng/, /uk/, /au/, /ai/, /up/, /un/, dan /ak/ ke fonem /k/, /o/, /e/, dan /nya/ sebanyak 8 kata, penambahan vokal sebanyak 10 kata, penambahan konsonan sebanyak 3 kata, penghilangan vokal sebanyak 1 kata, penghilangan konsonan sebanyak 16 kata, (2 di awal kata, 2 di pertengahan kata dan 12 di akhir kata), gugus konsonan posisi kanan sebanyak 30 kata, inovasi makna sebanyak 6 kata, inovasi morfologi yang meliputi prefiks rangkap *ipaka-* sebanyak 1 kata, reduplikasi sebanyak 4 kata, afiks sebanyak 3 kata, dan inovasi leksikal sebanyak 24 kata. Selain itu, ditemukan pula inovasi dalam bentuk parsial atau inovasi leksikal parsial sebanyak 39 kata dan inovasi leksikal penuh sebanyak 23 kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, I A I. (2016). Pengelompokan Genetis Bahasa Kabola, Bahasa Hampa, dan Bahasa Klond di Pulau Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Tutur*, Volume 2 Nomor 1 (hlm. 51).
- Cahyono. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaidi, Y. J. dan Rismayeti. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, Volume 3 Nomor 1. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/582>
- Junawaroh, S. dan Hidayat, A. (2013). Leksikon Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 12 Nomor 1.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ende: Nusa Indah.
- Kurniawati, D. (2017). Inovasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*. Volume 3 Nomor 1 (hlm. 52-52).
- Mulatsih, Devi. (2016). Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Logika*, Vol. XVII, No. 2.
- Mustafa, M. N., Faizah, H., dan Yani, J. (2015). Kajian Dialek Geografi pada Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur. *Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education November 5-7 Volume 1* (hlm. 594).
- Pei, Mario. (1996). *Glossary of Linguistic Terminology*. New York and London: Columbia University Press.
- Sudika I. Nyoman. (2010). Inovasi Leksikal Bahasa Bali di Lombok: Kajian Dialektologi. *Mabasan*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2010. DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.185>
- Suriono, D. A. (2016). *Pengantar Dialektologi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Syahrir, E. (2018). Variasi Leksikal Tiga Isolek dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau. *Jurnal Madah* Volume 8, Nomor 2 (hlm. 196). DOI: <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v8i2.635>
- Toha, Muhammad. 2016. Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiang. *Jurnal Ranah* Volume 5, Nomor 1 Juni 2016 (hlm. 88). DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.40>
- Wahya. (2006). Inovasi dan Defnisi Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Bandung: Desertasi. Universitas Padjadjaran (hlm. 52).